

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mencoba mengaji ulang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian yang akan diuraikan secara singkat. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi

Penelitian pertama dilakukan oleh Putra dan Kindangen pada tahun 2018, dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam pengamatan tahun 2010-2014. Sampel dari penelitian ini terdiri dari 8 (delapan) perusahaan dengan metode *puspositive sampling*. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan Program SPSS versi 23.0. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Mutia dan Martaseli pada tahun 2018, dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham. Metode penelitian yang digunakan adalah asosiatif kuantitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan studi pustaka dengan rasio skala. Populasi dalam penelitian ini adalah 40 laporan rasio keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi yaitu 40 laporan rasio keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Alat analisis yang

digunakan adalah SPSS Versi 24.0. Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Price to Earning Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham*

Penelitian ketiga dilakukan oleh Dwialesi dan Darmayanti pada tahun 2016, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh DER, ROA, PBV, ukuran perusahaan dan tingkat suku bunga SBI terhadap *return* saham perusahaan indeks Kompas 100 periode 2012-2014. Jenis data adalah kuantitatif yang bersumber dari situs BEI (www.idx.co.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan Aplikasi SPSS sebagai alat analisis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel DER, ROA dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan indeks Kompas 100 periode 2012-2014 sedangkan variabel PBV dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan indeks Kompas 100 periode 2012-2014.

Penelitian keempat dilakukan oleh Mayuni dan Suarjaya pada tahun 2016, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Firm Size*, *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016. Jumlah sampel yang digunakan 83 perusahaan dengan menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik penentuan *random sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*. Sedangkan *Firm Size* dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Mulya dan Turisna pada tahun 2016, dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh laporan keuangan, rasio solvabilitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*), rasio profitabilitas (*Return On Equity*), rasio nilai pasar (*Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Price to Book Value*) terhadap *return* saham. Metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (sampel yang memenuhi kriteria yang sesuai dengan masalah yang diteliti). Metode analisis yang digunakan adalah statistik inferensial,

menggunakan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji t dan uji F dengan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa LTDER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Variabel EPS berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Kemudian variabel PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian keenam dilakukan oleh Majid dan Benazir pada tahun 2016, dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Dividend Payout Ratio (DPR), *Return on Equity* (ROE), Pertumbuhan, dan Derajat Financial Leverage (DFL) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap *return* saham pada perusahaan properti di Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini 36 perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007 hingga 2013 dipilih untuk dianalisis menggunakan Path Analysis. Alat analisis yang digunakan adalah aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap PBV. Sementara DPR, ROE, dan DFL ditemukan tidak signifikan. DPR, ROE, Pertumbuhan, dan DFL ditemukan mempengaruhi PBV secara bersamaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa PBV berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan DPR dan DFL tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Ristyawan pada tahun 2019, dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE), Debt To Assets Ratio (DAR), *Price to Book Value* (PBV) Dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2017. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh 8 sampel penelitian. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan Program Eviews. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, 2) Debt to Assets Ratio (DAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham, 3) *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, 4) *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh Ghi pada tahun 2015, dimana penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal dan kinerja keuangan terhadap *return* saham di HOSE Vietnam antara tahun 2010 dan 2013. Dengan menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Squares*) untuk memperkirakan tingkat dampak tersebut. Alat analisis yang digunakan adalah Aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *return* saham dengan kinerja keuangan serta struktur modal. Perubahan struktur modal dan kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap *return* saham perusahaan di HOSE. Struktur modal (D / E) berdampak negatif terhadap *return* saham. Kinerja keuangan (ROE, EPS) memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan rasio bunga waktu yang diperoleh (TIE) dan arus kas (CFR) tidak signifikan terhadap *return* saham.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan didefinisikan sebagai “*performing measurement*”, yaitu kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi dalam Nurdin, 2017:22).

Menurut Prastowo dalam Fajrin (2016:5) menjelaskan, unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi kemudian penghasilan bersih perusahaan adalah poin yang sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya.

Menurut Fidhayatin dalam Aringga (2017:84) perusahaan yang sehat akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang usahanya dengan tepat waktu. Selain itu, kinerja

keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu adalah gambaran baik atau tidaknya kondisi perusahaan.

2.2.2. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2019:13) pada dasarnya analisis kinerja keuangan perusahaan bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori rasio, yaitu:

- a. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya (*Current Ratio, Quick Ratio, dan Net Working Capital*).
- b. Rasio aktivitas, yaitu rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya (*Total Asset Turnover, Lama Persediaan Mengendap, Receivable Turnover dan Average Collection Period*).
- c. Rasio solvabilitas, yaitu rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio solvabilitas terdiri dari: *Debt Ratio, debt to Equity Ratio, Long Term Debt to equity Ratio, long Term Debt to Capitalization Ratio, Times Interest Earned, Cash Flow Interest Coverage, Cash Flow Interest Coverage, Cash Flow to Net Income, dan Cash Return on Sales*.
- d. Rasio profitabilitas, yaitu rasio ini menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio rentabilitas terdiri dari: *Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets dan Return on Equity*
- e. Rasio pasar, yaitu rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis per saham. Rasio pasar terdiri dari: *Dividend Yield, Dividend Per Share, Dividend Payout Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Book Value Per Share, dan Price to Book Value*.

2.2.2.1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek (Bahtiar, 2017:44), meliputi:

a. *Current Ratio*

Current Ratio adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan

b. *Quick Test Ratio*

Quick test ratio adalah kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar hutang lancar perusahaan.

c. *Net Working Capital* atau Modal Kerja Bersih

Rasio modal kerja bersih digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap hutang lancar perusahaan

2.2.2.2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang telah dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya (Bahtiar, 2017:45) . Rasio ini meliputi:

a. *Receivable Turn Over*

Rasio ini menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki.

b. Rata-rata Penerimaan Piutang

Dengan melihat rasio ini, kita bisa melihat dalam jangka waktu berapa hari piutang akan bisa diubah menjadi kas atau ditagih.

c. *Inventory Turn Over*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan

d. Lama Persediaan Mengendap

Rasio ini berguna untuk mengetahui jangka waktu persediaan mengendap di gudang perusahaan.

e. *Total Assets Turn Over (TATO)*

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

2.2.2.3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi (Bahtiar, 2017:46). Rasio ini meliputi:

a. *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

c. *Equity Multiplier*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham.

d. *Interest Coverage (IC)* atau *Times Interest Karsed*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang.

2.2.2.4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaannya (Bahtiar, 2017:48). Rasio ini meliputi:

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini berguna mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

b. *Net Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap kali penjualan yang dilakukan

c. *Return on Assets*

Rasio ini menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan.

d. *Return on Equity*

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

2.2.2.5. Rasio Pasar

Rasio Pasar adalah rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan dan diungkapkan dalam basis per saham. Rasio ini meliputi:

a. *Earning Per Share*

Earning Per Share merupakan pembagian dari jumlah laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio keuangan yang sering dipakai para investor untuk menganalisis kemampuan dari perusahaan untuk mendapatkan laba dari saham yang dipilih (Hanafi dalam Gunadi, 2015:1638). Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan bahwa semakin besar laba yang disediakan perusahaan untuk pemegang saham dan kemungkinan meningkatkan jumlah deviden yang akan diterima pemegang saham.

Earning per Share (EPS) merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Menurut Widodoatmodjo dalam Yuni (2017:7), EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar.

b. *Price Earning Ratio*

Informasi *Price Earning Ratio* (PER) mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan. Yang artinya bahwa PER menunjukkan besarnya harga setiap

satu rupiah earning perusahaan. *Price earning ratio* merupakan salah satu rasio pasar yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham atau investor. *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor terhadap pertumbuhan laba yang tinggi dimasa yang akan datang. *Price earning ratio* yang tinggi juga menunjukkan rendahnya nilai laba per saham dan harga saham yang menjadi terlalu mahal terhadap labanya (Sutrisno dalam Vidia, 2017, 3)

Menurut Dharmastuti dalam Tari (2014:30) rasio ini menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba per lembar saham. Jika PER perusahaan tinggi, berarti saham perusahaan dapat memberikan *return* yang besar bagi investor.

c. *Price to Book Value*

Merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Semakin tinggi rasio PBV yang menunjukkan semakin berhasil meningkatkan nilai perusahaan dimata pemegang saham (Ang dalam Najmiyah, 2014:4). Hal ini sesuai dengan signaling teori dimana dengan informasi yang diperoleh dari sinyal yang diberikan oleh perusahaan, investor akan mengetahui seberapa besar nilai perusahaan. Semakin baik nilai perusahaan, maka investor akan semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya. Dengan begitu harga saham akan naik dan *return* saham.

Price to Book Value adalah angka rasio yang menjelaskan seberapa kali seorang investor bersedia membayar sebuah saham untuk setiap nilai buku per sahamnya. Perusahaan yang aktifitasnya berjalan dengan baik akan memiliki nilai rasio PBV mencapai di atas satu (>1), yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV maka semakin tinggi perusahaan dimata para pemodal (investor).

Dari kelima rasio tersebut, yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis *return* saham dalam penelitian ini meliputi: *Price to Book Value*, *Price Earning Ratio*, *Earning Per Share*.

2.2.3. Tujuan Analisis Kinerja Keuangan

Sebuah laporan keuangan memiliki nilai lebih ketika memberikan artian atau gambaran tertentu kepada pihak yang menggunakannya. Karena akan memberikan manfaat yang berbeda untuk setiap penggunanya, analisis keuangan juga dilakukan dengan tujuan berbeda. Tujuan analisis laporan keuangan (Ridha, 2017:16) adalah :

1. *Screening*. Analisis dilakukan dengan melihat secara analisis untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
2. *Forecasting*. Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang.
3. *Diagnosis*. Analisis berguna untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik di dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain.
4. *Evaluation*. Analisis dilakukan untuk menilai kinerja yang telah dicapai oleh manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

2.2.4. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pembuatan akuntansi yang digunakan untuk menggambarkan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan (Hery, 2015:5). Semakin cepat emiten (perusahaan) menerbitkan laporan keuangannya, maka akan sangat bermanfaat bagi investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

Menurut Samsul (2015:169), laporan keuangan meliputi sebagai berikut:

1. Neraca
Analisis neraca tergantung pada pengguna informasi tersebut. Investor

yang akan melakukan investasi jangka panjang, sebelum memutuskan akan melakukan investasinya akan menganalisis kinerja perusahaan dan kinerja manajemen beberapa tahun yang lalu sampai sekarang.

2. Laporan Laba Rugi

Baik atau tidaknya kondisi suatu perusahaan tercermin dari keuntungan yang diperoleh perusahaan setiap tahun. Suatu perusahaan yang mampu meraih keuntungan setiap tahunnya mengindikasikan kemajuan, sedangkan perusahaan yang menderita kerugian setiap tahunnya mengindikasikan kebangkrutan. Suatu perusahaan yang kadang-kadang meraih laba dan kadang-kadang menderita kerugian menandakan bahwa perusahaan itu dalam keadaan berbahaya.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi berupa penerimaan dan pengeluaran kas selama suatu periode tertentu. Analisis arus kas akan sangat membantu dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Aliran arus kas dapat dilihat dari perubahan unsur neraca maupun dalam unsur laporan laba rugi. Arus kas dari sudut neraca biasa disebut dengan arus kas finansial

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi terkait perubahan modal perusahaan akibat aktivitas perusahaan dan transaksi dengan pemilik dalam satu periode akuntansi tertentu.

2.2.5. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hutaeruk (2017:10), untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi pengguna sebagai pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara

umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Menurut Kasmir (2013:11), berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada saat periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Sedangkan menurut Fahmi (2011:28), tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan termasuk perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang membutuhkan (investor) dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan di samping pihak manajemen perusahaan.

2.2.6. Pasar Modal

UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal (Undang-Undang Pasar Modal), memberikan batasan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan public yang

berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Tandelin dalam Adriana (2019:15) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana untuk modal usahanya dengan cara memperjualbelikan sekuritas (saham). Pengertian pasar modal yang lebih spesifik yaitu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Fahmi (2012:81) “Saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”.

Menurut Halim (2018:7) instrumen yang diperdagangkan dalam pasar modal, yaitu terdiri dari saham biasa dan saham preferen. Keduanya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Saham biasa

Saham biasa adalah yang biasanya paling dikenal masyarakat. Di antara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat, maka dari itu saham biasa adalah yang paling menarik, bagi pemodal maupun bagi emiten.

2. Saham preferen

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal, yaitu surat kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut.

2.2.7. Return Saham

Return adalah *expected return* yang diharapkan oleh investor untuk mendapatkan tingkat pengembalian keuntungan setelah dilakukannya investasi, *return* yang diharapkan didapat dari sekuritas individu (perusahaan). Setiap

investor yang ingin melakukan investasi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan (*return*), selain itu investor juga mengharapkan untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik langsung maupun tidak langsung (Hasan, 2013:46).

Return dibedakan menjadi dua, yaitu *return* realisasi adalah *return* yang terjadi atau dapat juga disebut *return* realisasi (sesungguhnya) dan *return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan oleh pihak investor. *Return* realisasi (*Realized Return*) merupakan *return* yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan historis. *Return* ini merupakan selisih harga sekarang dengan harga sebelumnya secara relative. *Return* realisasi ini penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan *return* dan risiko dimasa yang akan datang. Sedangkan *return* ekspektasi (*Expected Return*) merupakan *return* yang diharapkan terjadi di masa mendatang dan bersifat tidak pasti. *Return* saham merupakan harga dari suatu saham yang diperjualbelikan di bursa efek, yang mana nilainya diukur dalam mata uang dengan melalui proses permintaan dan penawaran (Ratih, 2015:12).

Investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi. Konsep risiko tidak terlepas kaitannya dengan *return*, karena investor selalu mengharapkan keuntungan yang sesuai dengan resiko investasi yang akan dihadapinya (Prakoso, 2016:5).

2.2.8. Signalling Theory

Teori Signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis, karena informasi ajab menyajikan berupa gambaran untuk keadaan masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan

datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi (Arista dalam Henny 2018:70).

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sehingga, apabila perusahaan sudah melakukan analisis kinerja perusahaan dengan baik maka perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik sehingga memberikan sinyal positif terhadap investor bahwa tata kelola perusahaan baik yang akan menarik investasi saham pada perusahaan tersebut.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham*

Pemegang saham dan calon investor pada umumnya akan tertarik pada *Earning Per Share* (EPS), karena EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih sebelum pajak dengan harga per lembar saham. EPS menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diberikan kepada investor dari setiap lembar saham yang dimilikinya. Secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham.

Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba per lembar saham perusahaan akan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan di masa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham yang akan berdampak pada meningkatnya *return* yang akan diterima para investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhia dan Ririn (2016), Mayudina dan Gede (2018) serta Trần Nha Ghi (2015) bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *return* saham.

H1 : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.3.2. Pengaruh *Price to Earning Ratio* terhadap *Return Saham*

Menurut Gill dalam Tari (2014:40) PER mengukur seberapa banyak para investor bersedia membayar untuk rupiah dari laba yang dilaporkan. Rasio ini menggambarkan ketersediaan investor membayar satu jumlah tertentu untuk setiap perolehan laba perusahaan . PER merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan EPS dari saham yang bersangkutan.

Makin besar PER suatu saham maka menyatakan saham tersebut semakin mahal terhadap pendapatan bersih per saham dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia dan Evi (2018) bahwa *Price to Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa *Price to Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham.

H2 : *Price to Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.3.3 Pengaruh *Price to Book Value* terhadap *Return Saham*

PBV merupakan rasio antara harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Pada umumnya perusahaan yang beroperasi dengan baik akan mempunyai rasio PBV lebih besar dari satu (>1). Hal ini disebabkan karena PBV yang semakin besar menunjukkan harga dari saham tersebut semakin meningkat.

Semakin tinggi rasio *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan, relatif apabila dibandingkan dengan dana yang diinvestasikannya.

Hal ini akan berakibat pada semakin meningkatnya harga saham suatu perusahaan, dengan demikian diharapkan pula akan meningkat pula tingkat kembalian (*return*) perusahaan yang bersangkutan.

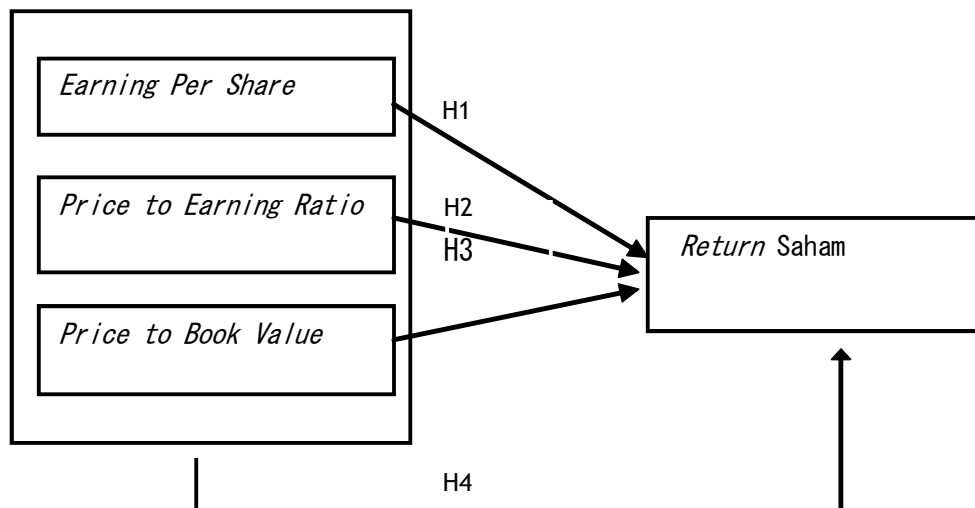
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juanita dan Ayu (2016) Majid dan Benazir (2015) serta Ristyawan (2019) bahwa *Price to Book Value* berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian diatas peneliti membuat hipotesis bahwa *Price to Book Value* berpengaruh terhadap *return* saham.

H3 : *Price to Book Value* berpengaruh positif terhadap *return* saham

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan gambaran alur pemikiran penulisan dalam memberikan penjelasan kepada pembaca. Berdasarkan dari rumusan masalah, latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan dapat diteliti apakah EPS, PER dan PBV berpengaruh terhadap *Return* Saham. Berikut adalah kerangka konseptual dalam penelitian ini

2.1 Kerangka konseptual penelitian



2.4.1 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiono, 2012). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Diduga EPS berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

H₂ : Diduga PER berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

H₃ : Diduga PBV berpengaruh positif terhadap *Return Saham*.

H₄ : Diduga EPS, PER dan PBV berpengaruh terhadap *Return Saham*